

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Guntung Manggis adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun batas wilayahnya sebagai berikut:

Tabel IV. Batas Wilayah Kelurahan Guntung Manggis

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Guntung Payung	Landasan Ulin
Sebelah selatan	Palam	Palam
Sebelah timur	Loktabat Selatan	Banjarbaru
Sebelah barat	Landasan Ulin Timur	Landasan Ulin

Jumlah penduduk di kelurahan Guntung Manggis berjumlah 32.489 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 17.484 jiwa dan perempuan 15.005 jiwa yang terdiri dari 13.342 kepala keluarga. Mayoritas penduduk di kelurahan Guntung Manggis menganut agama Islam tapi ada juga yang beragama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Adapun tempat ibadah di kelurahan Guntung Manggis memiliki 9 Masjid, 38 Langgar/Musholla, dan 1 Pura.

Tabel V. Prasarana Peribadatan di Kelurahan Guntung Manggis

Agama	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Islam	16.157	14.101
2. Kristen	246	348
3. Katholik	113	189
4. Hindu	43	49
5. Budha	35	38

Dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik, pemerintah Kelurahan Guntung Manggis beserta warga masyarakat dan pihak terkait terus berusaha untuk memajukan kualitas pendidikan yang ada di daerah kelurahan Guntung Manggis.

Tabel VI. Sarana Pendidikan di Kelurahan Guntung Manggis

Nama	Terakreditasi	Terdaftar	Kepemilikan		
			Pemerintah	Swasta	Desa/Kelurahan
1. Play Group	√	-	-	√	-
2. TK	√	-	-	√	-
3. SD/ sederajat	√	-	√	√	-
4. SMP/ sederajat	√	-	√	√	-
5. SMA/ sederajat	√	-	-	√	-
6. PTS	√	-	-	√	-
7. Ibtidaiyah	2	√	-	√	-
8. Tsanawiyah	1	√	-	√	-
9. Ponpes	2	-	-	-	-

Peneliti akan melakukan penelitian di daerah Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan RT.021 RW.003.

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

M adalah anak kedua dari dua bersaudara dari Ibu I dan Bapak DW. Ibu I berusia 38 tahun pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan Bapak DW berusia 43 tahun sebagai pekerja swasta. Mereka bertempat tinggal di daerah kelurahan Guntung Manggis RT.021 RW.003 Kecamatan Landasan Ulin selama kurang lebih 14 tahun. M tinggal bersama ayah bundanya, kakak kandung laki-laki berinisial B yang berusia 14 tahun sekarang

duduk di bangku SMP dan kakak sepupu laki-laki yang berinisial S yang juga berusia 14 tahun, ia ikut tinggal sejak usia 3 tahun yang sekarang juga duduk di bangku SMP.

C. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap satu orang tua pengguna *video blogging (vlog)* beserta pihak keluarga terdekat seperti kakak dan tante, serta aparat kelurahan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data tentang upaya yang dilakukan orang tua serta apa saja hambatan dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak melalui pemanfaatan media *video blogging (Vlog)* di daerah kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan.

1. Upaya Orang Tua Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Melalui Media *Video Blogging (Vlog)*

Pada hari Sabtu, 20 November 2021 peneliti berkunjung ke rumah subjek yang berada di Transad Guntung Manggis RT.021 RW.003 Kelurahan Guntung Manggis, untuk melakukan observasi

dan wawancara. Ibu I adalah seorang ibu rumah tangga dan suami beliau Bapak DW seorang pekerja swasta, mereka memiliki 2 orang anak kandung.

Ibu I menggunakan *video blogging (vlog)* bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anaknya yang bernama M. Berdasarkan hasil wawancara alasan ibu I ingin meningkatkan kepercayaan diri pada M karena beliau menyadari akan pentingnya rasa percaya diri ada pada anaknya serta merasa kasihan dan sedih saat melihat anaknya kurang percaya diri seperti tidak mau bertemu orang dan kesulitan dalam bergaul. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Penting lo gasan tumbuh kembang inya ganal, kasian kalo malihat, amunnya kaya betamu orang tu inya minder asa kasian lawan anak, asa sedih ai pang, orangnya tu pemalu lo, model kaya lambat kaitu nah kalau bersosialisasinya kurang bisa”¹.

Adapun latar belakang Ibu I ingin meningkatkan kepercayaan diri pada anaknya menggunakan *vlog* yaitu pada awal mulanya dikarenakan melihat M yang suka menonton YouTube, setelah itu M suka membuat-buat video dirinya sendiri atau memvideokan kaka-kakanya yang sedang main dan sambil berbicara aktif di dalam videonya, dan beliau terpikir untuk menguploadnya ke YouTube seperti youtuber AN, dari sana lah

¹ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

Ibu I terinspirasi menggunakan *vlog* untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anaknya M. Berikut pernyataan beliau:

“Pas Mira suka menonton YouTube habis tu inya be video-video sorang, ia suka memvideo dirinya sorang, umur 2 tahunan ia katuju mevideo sorang, inya kadang kaka Rahmi ai me video sorang “halo gais”, ada yang kakanya tu main hp divideonya, jarku melihat “ai Mira mevideo” “iya” jar nya (Mira), nah mulai situ pang terinspirasinya, jarku “ai Mira bisa leh jar kita meolah YouTube kah Mir, biar Mira kaya itu Aishwa Nahla”, “iya iya jarnya”, makin aktif inya imbah itu, makin kaya himung, makin besemangat kaitu inya”².

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam *vlog* nya berdasarkan observasi dari hasil video yang telah di *upload* ke *channel* YouTube nya yang bernama SA, kegiatannya mengenai keseharian anak seperti membaca do’a-do’a harian (mau makan, tidur, dll), bermain di taman bersama saudara, bernyanyi, makan, kelucuan si anak yang dijadikan konten *vlog*, dan bisa juga memberikan tips dan trik dalam mendampingi anak. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Kegiatannya sehari-hari di rumah, meapa inya di rumah, inya bemainan kah, ku video pina rami inya bemainan soranganan ku video, atau pas lagi makan-makan kah diluar, atau apakah, kada sengaja jua pang kada mesti harus beolah, dasar kada niat itu pang, jadi dasar sengaja dimana handak dilihat inya katuju pas di anu, aku ada waktu jua bila aku kadada waktu kada ai jua”³.

² Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita

³ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita

Adapun berdasarkan observasi dari *channel* YouTubanya, jumlah video yang telah ter-*upload* di *channel* YouTube nya berjumlah 17 buah video, dengan durasi video 1 hingga 13 menit.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan melalui hasil video yang telah di *upload* ke *channel* YouTube nya, M terlihat sangat semangat, senang, serta terlihat aktif di dalam videonya, sebagaimana pernyataan dari ibu I mengenai kesan anak saat membuat *vlog* sebagai berikut:

“Heeh, excited jar orang lo, semangat bersemangat banar, ada yang belum disuruh bepander lagi sudah bepander, pokoknya bersemangat banar tu nah, inya pokoknya suka bevideo kalo inya suka dikamera”⁴.

Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan kaka kandung M yaitu B, yang menyatakan sebagai berikut:

“Model kaya senang, model kaya enjoy kaitu pang”⁵.

Ibu I juga memberikan kesempatan untuk bermain gadget kepada M, adapun aplikasi yang bisa di akses oleh M yaitu YouTube anak-anak, game anak-anak, dan TikTok yang ada di YouTube. Saat bermain gadget anak didampingi oleh ibu I agar anak mau berhenti bermain gadget dan ibu I tidak memberikan batasan waktu khusus kepada M saat bermain gadget, sebagaimana pernyataan dari ibu I sebagai berikut:

⁴ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita

⁵ Wawancara dengan B pada 18 November 2021 Pukul 12.30 Wita.

“Iih menjulungi, yang boleh tu game anak-anak lawan YouTube anak-anak, TikTok yang ada di YouTube biasanya ada lo, kadang-kadang munnya inya pina munyak tu nah kalo, umpat ai ma YouTube ma tiktok. Iih didampingi bila kada didampingi kada mau ampih. Kadada batasan waktu pang, cuman bila ku rasa sudah lawas jar ku, ku ampahi, sudah lah jarku kita main yang lain aja, sudah lawas jarku, diberi penjelasan ai, kadada babatas waktunya kapan cuman ku rasa-rasa pina lawas. Tergantung keadaan anaknya, bila inya asik bemainan kaininah kada ingat di hp inya”⁶.

Ibu I juga membantu anaknya untuk bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggalnya. Pada hari Selasa 23 November 2021 peneliti melakukan observasi, di siang hari saat cuaca yang sangat terik peneliti keluar bersama M bermain di halaman rumahnya. Saat kami bermain diluar rumah ada terdengar suara teman-teman M, M pun menengok ke depan gang rumahnya, dia hanya diam melihat teman-temannya bermain didepan gang.



⁶ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita

Gambar I. M Menengok teman-teman bermain di depan gang

Melihat hal tersebut ibu I pun meminta M untuk mendatangi teman-temannya di depan gang, tetapi M beralasan harinya panas takut wajahnya gosong, M pun bolak-balik melihat teman-temannya yang berada di depan gang dari halaman depan rumahnya, Ibu I pun ikut membantu anaknya untuk berteman dengan berbicara sedikit nyaring memanggil teman-temannya di depan gang “*main kerumah Mira kah, yuk main ke rumah*”, tidak lama kemudian temannya datang yaitu KS dan KY diiringi oleh kaka KS yang berusia 9 tahun yang bernama H, M sangat antusias dengan kedatangan teman-temannya kerumah.



Gambar II. Teman-teman M datang Bermain ke Rumah

Hal ini berkesesuaian dengan hasil wawancara dengan ibu I yang menyatakan beliau membantu anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya yaitu sebagai berikut:

“Kita bekawanan tuh ada temen-temen jarku, kita main yuk sama temen-temen”⁷.

Adapun di luar kegiatan wawancara peneliti dan ibu I ada becakap-cakap mengenai anaknya M, ibu I memberitahu kepada peneliti bahwa anaknya kalau tidak dimulai atau diakrabi terlebih dahulu oleh temannya atau orang baru maka dia akan diam saja. Hal ini berkesesuaian dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19, 20 dan 23 November 2021. Pada tanggal 19 saat itu pertama kali peneliti datang dan bertemu M setelah lumayan lama tidak berjumpa, disaat peneliti datang ke rumahnya untuk meminta izin untuk melakukan penelitian M cenderung hanya diam melihat kedatangan peneliti. Pada tanggal 20 peneliti datang kembali untuk melakukan observasi dan wawancara, pada hari kedua ini M masih cenderung diam melihat kedatangan peneliti, kemudian peneliti ajak ia bermain boneka bersama, setelah itu kami mulai akrab dan pada akhirnya ia berani memulai pembicaraan dengan peneliti.

Pada tanggal 23 peneliti datang dengan membawa seorang anak yang berinisial F berusia 7 tahun bertujuan untuk melihat ekspresi dan sikap M ketika bertemu dengan orang asing atau

⁷ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

teman baru. Ketika kami datang, kami disambut oleh Ibu I dan M, peneliti meminta F untuk bersalaman ke M, M mau bersalaman dengan sedikit menunjukkan rasa malu dengan tersenyum-senyum, peneliti juga meminta F untuk menanyakan nama, M pun mau menjawabnya dengan ketbatasannya dalam berbicara. Setelah itu peneliti biarkan ia saling akrab dengan bermain, makan dan meminta untuk berbagi makanan. Setelah itu M terlihat mulai akrab dan berani berbicara dan bercanda dengan kami.



Gambar III. Pertemuan pertama bersama F

Ibu I adalah seorang ibu rumah tangga, sehingga beliau dapat seharian penuh bersama anaknya. Karena di rumah saja, maka komunikasi ibu I dengan M khususnya sangat sering, M juga sangat akrab dengan kaka kandung dan juga kaka sepupunya yang ada di rumah. Berdasarkan observasi yang dilakukan ibu I sangat sering dan sangat baik dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya,

beliau berbicara dengan sangat ramah kepada anak. Beliau selalu mengajak berbicara dan menemani anaknya bermain di waktu kosong sebagai seorang ibu rumah tangga. Sebagaimana pernyataan dari ibu I mengenai seberapa sering komunikasi dengan anaknya M dan teman dekatnya di rumah dan di sekitar rumah sebagai berikut:

*“Sering, sering banget, karena di rumah aja. Mamanya wan kaka-kakanya, kalo keluar jarang”*⁸.

Adapun cara ibu I memotivasi anaknya agar percaya dirinya berkembang dengan menggunakan sarana *vlog* yaitu beliau sering memberikan pujian pada M, contohnya ketika anak dapat berbicara dengan baik di dalam video atau setelah anak mampu melakukan sesuatu secara mandiri, dan berdasarkan hasil pengamatan yang di dapat sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti melihat ibu I melakukan semacam promosi mengenalkan *channel* YouTube nya di hadapan keluarga yang sedang berkumpul termasuk peneliti juga ada disana, yang beliau lakukan yaitu meminta untuk *subscribe, like, dan comment channel* YouTube nya dengan memberikan pujian kepada anaknya karena bisa membuat *vlog* tersebut, beliau melakukannya saat ada M. Adapun pernyataan dari ibu I mengenai cara memotivasi anak sebagai berikut:

“Rancak ku puji, ai Almira jar ku bagus kaya semalam videonya jar ku, ngomong kaya ini bagus, inya

⁸ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

makin anu inya (semangat). Wan biasanya kalo ada orang-orang atau keluarga Bunda menyambat “Almira punya YouTube loh, subscribe yaa”⁹.

Hal ini juga berkesesuaian dengan hasil observasi yang telah dilakukan yaitu ibu I memberikan pujian kepada M contohnya ketika anak mampu memakai bedak, memakai baju, menyisir dan mengikat rambut, berhasil memecahkan game puzzle, ketika M mampu menjawab pertanyaan contohnya ketika ibu I sedang memasak dengan menanyakan bahasa inggris dari sayur-sayuran yang di masak, dan bahkan ibu I memberikan pujian di saat anak mampu makan banyak. Adapun contoh kalimat pujian yang terekam ketika melakukan wawancara yaitu:

“Euy cantik banar bebedak sorangan kalo nah”¹⁰.

Perkembangan kepercayaan diri M yang dirasakan oleh ibu I yaitu mengalami perubahan yang cukup banyak, M terlihat lebih aktif dan lebih percaya diri, yang sebelumnya M pemalu bahkan ketika bertemu orang baru kadang ia menangis atau diam. Dulu ibu I yang selalu mengajak anaknya main, tetapi sekarang M yang mengajak ibunya main terlebih dulu. Sebagaimana pernyataan ibu I sebagai berikut:

“Banyak, drastis, inya kaya tambah PD tambah aktif, sebelumnya kaya pemalu lo, bila bertamu orang tuh kadang menangis atau diam, kalau sekarang tuh bilanya asal dimulai ja di sapa di tegur bedahulu, bila ditagur orang bedahulu tuh inya langsung merespon/cepat

⁹ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

merespon. Pas bemaianan tuh inya lebih aktif lebih berkembang, wahini inya pina bisa, banyak ide, misalkan apakah Bun kita main ini yu, kalo dahulu bila disuruh Mir kita mainan ini yu dokter dokteran ada ini inya bedahulu, bun kita main dokter-dokteran yu, bun kita main pasir yuk, bilanya bosan tu nah kaya sedikit aktif, tambah aktif”¹¹.

Adapun upaya yang dilakukan oleh ibu I dalam membangun rasa percaya diri pada M yaitu menjadi pendengar yang baik, contohnya ketika anak pulang dari bermain, M bercerita baik itu mengenai mainan punya temannya atau kejadian-kajadian yang dialami saat bermain bersama. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 November 2021 ibu I menunjukkan sebagai pendengar yang baik bagi M, yaitu saat kami pulang dari jalan-jalan keluar rumah naik sepeda, M bercerita kemana dan bertemu siapa saja saat jalan keluar, ibu I pun mendengarkan dengan sangat baik yaitu dengan berhenti sejenak di saat ibu I sibuk memasak serta fokus mendengarkan sehingga dapat merespon balik cerita dari anaknya. Sebagaimana pernyataan ibu I sebagai berikut:

“Ih maadu, rancak meadu, misalkan Bun jar teman-teman bisi mainan baru jar, bagus mainannya Bun, imbah itu ada pulang, Bun temen-temen ada yang jatuh tadi jr habis lari-lari. Jar Bunda merespon biar aja nanti kita beli kalau punya uang. Habis pulang mainan langsung bakisah”¹².

Diluar aktivitas wawancara ibu I ada sedikit menceritakan bahwa beliau memberikan arahan-arahan untuk melakukan sesuatu agar lebih terarah *vlog* yang dibuat atau yang dilakukan anak dan

¹¹ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

¹² Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita

juga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas khususnya pada saat direkam pembuatan *vlog*.

Adapun dalam membiarkan anak membantu pekerjaan dirumah hal ini telah diterapkan oleh ibu I, yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk membantunya dalam hal pekerjaan rumah.



Gambar IV. Menuang Air Sendiri dari Teko

Contohnya saat ibu I sedang memasak di dapur, beliau membiarkan M seperti membantu memotong, dan juga pekerjaan rumah lainnya seperti membersihkan kaca, mencuci piring, menyapu rumah, dan memanen sayur. Ibu I juga memberikan kepercayaan kepada anak seperti menuang air dari teko dan membawakan air untuk seseorang. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Inya yang handak umpat, inya meaur-aur tadi pang, pokoknya umpat-umpat meolah apakah memotong pisanglah umpat-umpatan jua, ku boleh ai, daripada inya

bemmainan HP baik di bolehakan inya meapakah meanui bayam kah, bebasuh piring, meanui sayur memutiki sayur, menyapu rumah bisa ai, tapi ya kakaitu pang sapuannya, melap-lap kaca bisa ai"¹³.

Berdasarkan hasil observasi melalui unggahan video yang telah di *upload* di *channel* YouTube nya, ibu I terlihat membiarkan anak melakukan sendiri apa yang sudah bisa ia lakukan, yaitu seperti memilih atau menentukan kue sendiri, memotong bakso sendiri, dan memberikan kesempatan serta kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu I, ketika anak hampir menangis setelah pulang dari berteman karena melihat makanan atau mainan teman-temannya, sikap ibu I yaitu menenangkan si anak dengan memberikan penjelasan, serta menonton *vlog* yang berhubungan dengan masalah yang sedang anak hadapi. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

"Paling malihat kawannya, misalkan mainankah nukar makanan kah, bun tadi anu bun ai beli makanan ini Mira mau nanti beli bun ai, iya nanti kita beli. Kaya handak setengah nangis ai pang. Memberikan penjelasan, iih kena kita beli ai kena lah, kapan kada hari ini esok-esok kita beli lah, lawan jua ku lihatakan video-video di YouTube salajur ai ku padahi, kaya harus berbagi kaitu nah, yaa ku jelasakan lah yang divideonya tuh"¹⁴.

Berdasarkan hasil observasi ibu I juga selalu berpandangan positif pada anak-anaknya, contohnya ketika anak menangis karena dilarang seseorang setelah melakukan sesuatu, ibu I menenangkan

¹³ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

si anak dengan memberikan penjelasan dengan kalimat-kalimat positif.

Dalam memupuk minat dan bakat anak berdasarkan hasil observasi beliau memberikan kebebasan kepada M untuk bermain, dan berdasarkan wawancara dengan ibu I, beliau menyatakan telah membantu anak memupuk minat dan bakatnya, sehingga ibu I mengetahui hobi M sekarang yaitu bermain dokter-dokteran, boneka-bonekaan, dan berjoget. Adapun cara ibu I memupuk hobi yang anak sukai tersebut dengan menemani anak saat bermain. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Ketuju main dokter-dokteran lo Mir anak-anakan lawan bejoget dance Rahmi dance. Umpat-umpatan ai aku, paksa ai ku iih akan main dokter-dokteran, paksa ai aku jadi pasiennya kadang, mendukunglah mendukung, mun bejoget aku umpat jua bejoget, bun jar gini bun dance bun, umpat jua aku bejoget”¹⁵.

Tetapi untuk kegiatan berjoget tidak untuk di *upload* ke YouTube oleh ibu I, karena merasa malu sehingga menjadi konsumsi pribadi saja, meskipun dibuat *vlog*, itu hanya untuk mengirim ke ayahnya saja. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Kada, aku mun bajoget kada handak aku ulah video. Gasan bavideo kada boleh jarku bajoget, palingan mengirim video wadah abahnya. Supan mamedio, gasan pribadi haja”¹⁶.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu I, beliau menyatakan bahwa biasanya meminta anaknya untuk memberi kue ke teman atau adeknya ketika ada acara yaitu seperti yasinan. Dan juga memberikan tontonan yang dapat memotivasi anak untuk berbagi serta membantu sesama. Sebagaimana pernyataan dari beliau sebagai berikut:

“Paling memberi, kasih adunya ini Mir, misalkan ada di yasinan lo,, kasih adunya permen. Atau lawan kembar, kasih adunya untuk/wadai kasih adunya Mir, mau ai inya berbagi. Inya bila lawan orang terdekat inya model kaya kada hakun bekalah Rahmi ai, tapi bilanya lawan orang yang hanyar di kenal atau supan inya mengalah, bahanu jua ku tontonakan orang yang katuju berbagi to kaya baim wong wan ada jua kimus pina berbagi tu ku tonton akan, ku padah-padahi ai jua”¹⁷.

Hal ini berkesesuaian dengan hasil observasi yang telah dilakukan, yaitu ibu I pernah memberi tanggung jawab kepada M dengan meminta anak untuk mengambilkan tissue untuk peneliti, mengambilkan mainan untuk teman barunya F, dan memberi atau menuangkan makanan kepada F.

Mengenai kesempatan bergaul atau berkumpul bersama orang dewasa berdasarkan hasil wawancara dengan ibu I, beliau memberikan kesempatan kepada M untuk bergaul dengan orang yang lebih dewasa, yaitu saat kumpul bersama ibu-ibu di sore hari dan bermain dengan kaka-kakanya di rumah maupun di luar rumah

¹⁷ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

seraya merekam anak saat berinteraksi dengan orang-orang dewasa tersebut. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Ada ai pang inya lawan orang-orang tuhanya amun sore-sore kaitu kadang kami dudukan lawan mama-mamanya. Iya ai diluar tu orang dewasa ai kakawanannya kam, ganal-ganal diluar tu, yang umuran inya kan bedua aja betiga lawan ini, lawan ini gin 6 tahun usianya lawan orang sebelah nih, yang seumurnya nih bedua aja. Jadi yang berkumpul lawan orang dewasa nih wan kaka-kakanya ai leh? Eeh umpat jua inya, main orang ganal tu umpat jua, kaya main yasin-yasinan, petak umpet jua, sambil ai jua ku video akan, soalnya ia pina kahimungan kaitunah Rahmi ai bila inya tu divideo”¹⁸.

Ibu I juga membantu anak untuk membayangkan suatu hal yang berguna saat mereka dewasa seperti mengenai cita-citanya, hal ini juga dapat membuat anak merasa lebih percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu I, disaat waktu luang seperti mau tidur beliau mengajak menghayal dengan menanyakan kepada anaknya mengenai cita-cita M, dan ada juga anak bercerita khayalannya mengenai acara ulang tahunnya nanti dan kadang beliau tontonkan *vlog-vlog* profesi orang atau orang-orang sukses. Sebagaimana pernyataan dari ibu I sebagai berikut:

“Eeh bisa ai, mehayal biasanya kena lah Mira lah besar mau jadi apa. Berbicara kepada anak: “Mir besar mau jadi apa Mir?” “Dokter” kata Mira. Mau jadi dokter jr nya lo, jadi jarku bilanya sudah besar jadi dokter kena lah obati bunda lah, iya jarnya, kaitu pang. Handak guring kadang, kutakuni, atau waktu santai-santai, bahanu pas kaitutu ku lihatakan kaya orang bagawi jadi dokter atau apa yang pina ia hayalakan tu nah, tahu lo jadinya inya kayapa gawiannya, kaya dokter tuh”¹⁹.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

Adapun hasil wawancara dengan ibu I mengenai M menyampaikan khayalannya sebagai berikut:

“Eh ada, ada ai bakisah-kisah misalkan, kena lah bun lah Almira misalkan ulang tahun kena lah anulah kuenya ini lah Elsa lah, pakai baju ini lah,, model kaya itu itu lah, jar Bunda iih kena lah²⁰.”

2. Hambatan Saat Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Media *Video Blogging* (Vlog)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peralatan yang digunakan oleh ibu I menjadi salah satu penghambat dalam penggunaan media video blogging, yaitu pada keterbatasan kamera hanya dari handphone android biasa dan tidak adanya mikrofon untuk menunjang kualitas hasil video dan suara yang bagus. Dan juga dalam pengeditan video selain waktu, disana juga memerlukan keahlian dan kreatifitas dalam melakukannya, karena keterbatasan kemampuan dalam mengedit video dan waktu untuk melakukannya sehingga hal ini menjadi penghambat dalam proses menggunakan *video blogging* ini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lingkungan tempat tinggal subjek, lingkungannya lumayan jauh dari keramaian, di sekitar rumahnya hanya terdapat 4 buah rumah dan orang-orang disana cenderung jarang bergaul,

²⁰ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

adapun anak-anak didaerah tempat tinggalnya hanya terdapat 5 orang anak termasuk subjek, dan yang seusia dengan subjek hanya 1 orang.



Gambar V. Gambaran Lingkungan Tempat Tinggal Subjek

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu I mengatakan bahwa lingkungan bergaul anak sedikit, karena mereka berada di lingkungan yang tertutup, jarang bergaul, dan cenderung diam di rumah masing-masing. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Agak sedikit pang, sedikit ia bergaul lingkungannya kan jarang anu, model tertutup jr leh, model kaya orang masing-masing dirumah tu nah, model lingkungannya jarang bergaul kaitu nah, dasar tinggal dilingkungan jarang bergaul, orang masing-masing kaitu nah”²¹.

²¹ Wawancara dengan Ibu I pada 18 November 2021 Pukul 10.30 Wita.

Jadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa lingkungan lah termasuk faktor penghambat dari perkembangan kepercayaan diri pada M.

D. Analisis Data

Setelah data diperoleh di lapangan diolah dan dipaparkan dalam penyajian data, tahap selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut. penganalisisan data dilakukan agar memperoleh makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Agar lebih terarahnya proses analisis ini, penulis melakukan analisis berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan tentang upaya yang dilakukakan orang tua serta apa saja hambatan dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak melalui pemanfaatan media *video blogging (Vlog)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukakan orang tua serta apa saja hambatan dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak melalui pemanfaatan media *video blogging (Vlog)*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di daerah kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan dapat dikemukakan analisis data sebagai berikut:

1. Upaya Orang Tua Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Melalui Media *Video Blogging (Vlog)*

M merupakan anak ke dua dari dua bersaudara oleh ibu I dan bapak DW. Ibu I menggunakan *video blogging (vlog)* bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anaknya, beliau menyadari akan pentingnya kepercayaan diri ada pada anaknya dan merasa kasihan dan sedih saat melihat anaknya kurang percaya diri sehingga tidak mau bertemu orang baru dan kesulitan dalam bergaul.

Munculnya ide untuk membuat *vlog* di latar belakang oleh kebiasaan anak yang suka nonton YouTube, kemudian M suka membuat video dirinya sendiri dan kaka-kakanya yang sedang main . Di dalam video, M terlihat aktif dalam berbicara, sehingga beliau berkeinginan menguploadnya ke YouTube terinspirasi oleh YouTuber AN.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan berdasarkan *vlog* yang telah di *upload* di *channel* YouTubanya yaitu seperti kegiatan keseharian anak, membaca doa-doa harian, ketika bermain, bernyanyi, makan, kelucuan si anak, dan memberikan tips dan trik dalam mendampingi anak.

Selain dengan penggunaan *vlog* ibu I juga memberikan dukungan kepada anak dengan membantu anak untuk bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggalnya. Beliau

selalu mendukung anak dalam hal kebaikan baik itu dalam bersosialisasi atau bergaul, memberikan semangat dengan kegigihan beliau dalam membantu anak bersosialisasi, selalu meluangkan waktu kepada anak seperti berhenti sejenak untuk mendengarkan anak berbicara, selalu dekat dengan anak serta berkata-kata dan bersikap ramah kepada anak.

Hal tersebut berkesesuaian dengan teori membangun rasa percaya diri menurut Clark, yang mengatakan dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi semangat melalui tindakan, meluangkan waktu untuk bersama, berusaha dekat meski terpisah, mengungkapkan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berani menantang dan menciptakan serta menikmati peristiwa-peristiwa yang spesial²².

Membangun karakter percaya diri idealnya dilakukan sejak anak usia dini, yakni sejak masa anak-anak, dan disinilah peran orang tua sangat besar²³. Menurut Muzdalifah ada berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak, yaitu: a. Jadilah pendengar yang baik, b. Tunjukkan Sikap Menghargai, c. Biarkan ia membantu dan biarkan ia melakukan sendiri apa yang sudah bisa ia lakukan, d.

²² Sri Wahyuni dan Rukiah Nur Badri Nasution, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida*, dalam *jurnal Raudhah Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 05, No. 02, 2017, h. 12.

²³ A Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Salih, Smart Dan Pekerja Keras*, (Pustaka Al-Khoiroh), h. 54.

Memilah pujian, e. Jangan langsung menyelamatkan si kecil, f. Fokus pada gelas setengah penuh, g. Memupuk minat dan bakat anak, h. Mengajak memecahkan masalah, i. mencari cara untuk membantu sesama, j. Memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa, dan k. Berkhayal mengenai masa depan.

Berikut rincian upaya yang dilakukan oleh ibu I untuk meningkatkan kepercayaan diri anak sebagai berikut:

a. Menjadi Pendengar yang Baik

Menjadi pendengar yang baik memiliki kesesuaian dengan teori Erik Erikson pada tahapan perkembangan psikososial seorang individu yaitu inisiatif vs rasa bersalah pada usia 3-6 tahun menyatakan bahwa pada tahap ini anak mulai memiliki ide-ide yang sederhana. Jika ia gagal pada tahap ini, ia akan terus merasa bersalah dan tidak akan menampilkan dirinya sendiri²⁴. Sehingga sebagai orang tua harus menjadi pendengar yang baik dengan cara merespon dan mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu hal sebagaimana yang telah dilakukan oleh ibu I yaitu dengan merekam atau membuat *vlog*, karena ketika anak menyadari dirinya sedang di rekam anak menjadi lebih semangat dan lebih aktif dalam melakukan sesuatu. Contohnya orang tua dapat meminta anak untuk berbicara disaat membuat *vlog*

²⁴ Ina Maria dan Eka Rizki Amalia, *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*, dalam *jurnal Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*, 2018, h. 5-6.

dan orang tua mendengarkan serta dapat memberikan respon yang sesuai dengan pembicaraan anak. Yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan mendengarkan serta mengarahkan anak ketika membuat *vlog*, orang tua harus memberikan arahan agar tidak terjadi kegagalan sehingga dapat mengurangi kepercayaan diri pada anak.

Upaya orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak dengan menjadi pendengar yang baik diluar aktivitas *vlog* contohnya yaitu disaat anak pulang bermain, anak bercerita mengenai kejadian yang terjadi saat bermain, disaat itu ibu I menunjukkan sebagai pendengar yang baik untuk anaknya, yaitu mendengarkan cerita anak dengan sangat baik, mata beliau terfokus pada anak, berhenti sejenak disaat kesibukan beliau memasak dan dapat merespon balik cerita dari anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ibu I telah menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Hal tersebut berkesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh A Fatih Syuhud pada bab II yang menyatakan ketika anak meminta perhatian, berhentilah sejenak, tinggalkan semua kesibukan, dan cobalah untuk mendengarkan anak dengan sungguh-sungguh dengan menatap matanya, dan biarkan anak berbicara. Karena mengabaikan akan membuat anak merasa

tidak berharga, tidak layak untuk diperhatikan, dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap rasa percaya dirinya²⁵.

b. Membiarkan Anak Membantu dan Melakukan Sendiri Apa yang Sudah Bisa Anak Lakukan

Ibu I membiarkan anak untuk membantu orang tuanya dalam melakukan aktivitas keseharian yang dimana anak sudah memiliki kemampuan dalam melakukannya, yaitu dengan membiarkan anak mengerjakan secara sendiri, kemudian orang tuanya tersebut merekam atau melakukan perekaman. Jadi, waktu anak diberikan kebebasan atau diberikan kesempatan untuk membantu melakukan apa yang anak bisa tersebut, sebelumnya orang tua memberikan arahan serta memberitahu anak bahwa anak diberi kebebasan untuk melakukan hal yang disukai anak dan akan membuat *vlog*. Karena ibu I menyadari ketika anak direkam dan mengetahui dirinya sedang di rekam, secara tidak langsung hal tersebut membuat semangat anak muncul, sehingga anak menunjukkan keaktifannya seperti semakin aktif berbicara dan melakukan hal-hal yang tak terduga atau dapat memunculkan ide-ide atau bentuk inisiatif yang ingin dia sampaikan atau dia lakukan.

²⁵ Muzdalifah M. Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*, dalam *jurnal Penelitian Pendidikan Islam STAIN Kudus Jawa Tengah*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 382-387.

Sebelum melakukan perekaman atau membuat *vlog*, ibu I juga membantu memberikan arahan-arahan atau masukan-masukan agar dalam pembuatan *vlog* anak lebih terarah dan menyesuaikan dengan kemampuan anak atau yang sudah biasa anak lakukan dan juga membiarkan anak membantu sebagaimana yang terlihat dari unggahan video dari *channel* YouTube nya yaitu ibu I memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih atau menentukan kue mana yang dimakan terlebih dahulu oleh anak, membiarkan anak mencoba terlebih dahulu memotong bakso sendiri, dan ibu I juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, upaya yang dilakukan oleh ibu I yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak yaitu ibu I telah menerapkan membiarkan anak untuk membantu, adapun hal yang dilakukan oleh ibu I diluar aktivitas *vlog* yaitu dengan memberikan kesempatan pada anak untuk membantunya dalam pekerjaan rumah, seperti memotong sayur, membersihkan kaca, mencuci piring, menyapu rumah, memanen sayur, menuang air dari teko ke gelas dan membawakannya untuk seseorang. Dari sana dapat dikatakan bahwa ibu I memberikan kesempatan kepada

anaknyanya untuk membantu contohnya pada pekerjaan rumah, yang dimana hal tersebut juga dapat memupuk rasa percaya diri pada anak²⁶.

Hasil penelitian mengenai membiarkan anak membantu dan melakukan sendiri apa yang sudah bisa anak lakukan ini berkesesuaian dengan teori yang di kemukakan oleh Muzdalifah pada bab II yang mengatakan biarkan anak membantu pekerjaan orang tuanya, meskipun orang tua menilai anaknya masih kecil (masih belum mampu), tetapi sebenarnya anak sudah mampu melakukannya meskipun belum sebaik orang dewasa. Selain perhatian dan dukungan juga berikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang sudah mampu anak lakukan. Semua itu akan membuat anak tahu bahwa orang tuanya percaya anak bisa dan anak memang bisa²⁷.

c. Tidak Langsung Menyelamatkan si Kecil

Mengenai jangan langsung menyelamatkan si kecil ibu I telah menerapkannya, contohnya yaitu ketika anak menginginkan mainan atau makanan temannya ibu I tidak langsung menolong atau membantu anaknya untuk meminjamkan mainan atau memintakan makanan tersebut,

²⁶ Muzdalifah M. Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini...*, h. 382-387.

²⁷ *Ibid*, h. 382-387.

tetapi yang ibu lakukan yaitu menenangkan si anak dengan memberikan penjelasan. Kemudian orang tua mengajak anak untuk menonton *vlog* orang lain, yang pada intinya dari *vlog* yang ditontonkan dapat memotivasi anak agar lebih semangat dan dapat membantu anak untuk memecahkan masalah atau setelah menonton dapat membuat anak berfikir mengenai bagaimana cara menghadapi serta mengatasi masalah sendiri. Sehingga dari sana anak dapat termotivasi dan berfikir untuk melakukan sesuatu atau berjuang untuk mendapatkan sesuatu secara sendiri dengan rasa optimis tanpa bantuan orang tua dengan cara yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jangan langsung menyelamatkan si kecil oleh ibu I memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Muzdalifah pada bab II yang menyatakan ada hal yang alami yang tidak bisa selalu orang tua hindarkan terjadi pada anak baik itu agar tidak terluka, tidak merasa takut, atau tidak berbuat kesalahan. Misalnya ketika orang tua selalu mencoba membantu anak mendapat undangan pesta ulang tahun yang sebenarnya tidak diundang, atau memaksa pelatih sepakbola untuk memberi anak lebih banyak kesempatan bermain di lapangan, seharusnya orang tua

tidak membantunya. Karena anak perlu tahu bahwa kalah, atau jatuh adalah hal yang wajar. Anak belajar menjadi sukses ketika mereka berhasil mengalahkan rintangan, bukan karena orang tua yang membantunya menyingkirkan rintangan tersebut²⁸.

Berdasarkan penyajian data tersebut bahwa ibu I tidaklah langsung menyelamatkan atau membantu anak, tetapi yang ibu I lakukan yaitu menenangkan dan memberikan penjelasan kepada anaknya serta memberikan tontonan *vlog* yang dapat membantu permasalahan pada anak dan dapat memotivasi anak untuk berfikir mengenai cara memecahkan masalahnya.

d. Fokus pada “Gelas Setengah Penuh”

Ketika menyadari anak kurang mampu dalam bersosialisasi dan ibu I berpandangan bahwa anak beliau pasti bisa bersosialisasi atau memiliki potensi dapat bersosialisasi dengan normal seperti anak yang lain. Maka beliau berusaha untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anaknya yaitu dengan berdasarkan pengamatan beliau, anak semakin aktif dan lebih semangat ketika membuat video dirinya sendiri, sehingga muncullah inisiatif beliau untuk memvideokan atau membuat *vlog* mengenai aktivitas-

²⁸ Muzdalifah M. Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini...*, h. 382-387.

aktivitas yang dilakukan anak. Jadi ibu I tidak hanya memandang kelemahan pada anak, tetapi ibu I juga memandang potensi yang ada pada anak untuk dijadikan usaha untuk menghadapi kelemahan pada diri anaknya, dengan membantunya mencari solusi untuk mengatasi masalah atau kekurangan yang ada pada anaknya seperti kurang percaya diri dan kurangnya kemampuan dalam bersosialisasi yaitu dengan pemanfaatan media *video blogging*. Hal ini berkesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Budi Gunawan yang menyatakan dalam memandang sesuatu jangan hanya fokus pada masalah dan kelemahan, tetapi juga fokus pada solusi dan potensi, sebagaimana gelas jangan selalu dilihat setengah kosong, kerana faktanya ia juga setengah terisi²⁹.

Di luar aktivitas *vlog* ibu I juga terus membantu anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, karena ibu I meyakini anak pasti bisa dan ternyata anak memang bisa. Dan di saat anak melakukan kesalahan yang membuatnya sedih atau kecewa, mungkin dikarenakan menurut anak itu adalah hal yang biasa ia lakukan di rumah, tetapi ketika ia lakukan di luar rumah anak mendapat teguran. Hal yang ibu I lakukan yaitu

²⁹ Budi Gunawan, *Dalam Filosofi gelas setengah terisi, apakah anda termasuk ke dalam "gelas setengah penuh" atau "gelas setengah kosong"*, Qoura, 2019.

menenangkan dan memberikan penjelasan dengan kalimat-kalimat positif.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fokus pada gelas setengah penuh yang dilakukan oleh ibu I selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Muzdalifah pada bab II yang menyatakan ketika anak memiliki kecenderungan untuk merasa rendah diri setelah mengalami suatu kekecewaan, bantulah anak untuk merasa lebih optimis menghadapinya.³⁰

e. Memupuk Minat dan Bakat Anak

Pada saat pembuatan *vlog* kadang-kadang anak perlu diarahkan untuk melakukan sesuatu dan tidak jarang juga anak dibiarkan atau diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, menyatakan perasaan serta buah pikirannya seraya menemani anak dalam bermain, sehingga ibu I mengetahui hobi yang di gemari oleh anaknya saat ini, yaitu seperti bermain dokter-dokteran, boneka-bonekaan, dan berjoget. Karena faktor kebiasaan dan anak diberikan ruang kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui kesadaran dirinya direkam atau membuat *vlog* pada kesehariannya, sehingga anak terbiasa dan terbawa-bawa lingkungan sosialnya.

³⁰ *Ibid.*, h. 382-387.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai memupuk minat dan bakat anak yang dilakukan oleh ibu I sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muzdalifah pada bab II yang menyatakan kenalkan anak pada beragam aktivitas, dan beri dorongan agar dia menemukan satu jenis aktivitas yang sangat disukainya³¹.

Berdasarkan penyajian data tersebut mengenai memupuk minat dan bakat anak yang dilakukan oleh ibu I dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan memberi dorongan dengan menemaninya ketika bermain, sehingga ibu I mengetahui sesuatu yang anak gemari, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muzdalifah.

f. Membantu Mencari Cara untuk Membantu Sesama

Mengenai mencari cara untuk membantu sesama, hal yang dilakukan oleh ibu I kepada anak yaitu dengan memberikan tontonan *vlog* orang lain mengenai berbagi atau orang-orang yang suka berbagi serta menolong sesama. Sehingga dari menonton tersebut dapat membuat anak berpikir atau terinspirasi serta termotivasi untuk melakukan hal yang sama yaitu untuk membantu atau menolong sesama. Di luar dari itu ibu I juga memberikan

³¹ *Ibid.*, h. 382-387.

suatu tanggung jawab kepada anak untuk melakukan sesuatu dan untuk membantu anak merealisasikan hasil dari apa yang anak tonton, contohnya dengan hal-hal yang sederhana seperti meminta anak untuk memberi kue atau makanan ke teman atau orang lain, dan mengambilkan sesuatu untuk orang lain, sehingga dari sana juga dapat menstimulus kepercayaan diri pada anak, karena dalam aktivitas berbagi tersebut terjadi interaksi anak dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mencari cara untuk membantu sesama yang dilakukan oleh ibu I sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muzdalifah pada bab II yang menyatakan saat anak merasa bahwa mereka telah berhasil melakukan suatu perubahan baik itu sekadar mengoper kue pada teman di meja sebelah, atau membawa sekeranjang buah untuk diberikan ke panti jompo maka anak akan menjadi lebih percaya diri. Ada hal yang baik jika anak diberi satu tanggung jawab mengurus rumah contohnya menyapu atau merapikan tempat tidur, tapi akan lebih membangun kepercayaan diri pada anak usia dini jika mereka membantu dalam suatu kegiatan³².

³² Muzdalifah M. Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini...*, h. 382-387.

Berdasarkan penyajian data tersebut ibu I melakukan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muzhdalifah, yaitu memberikan kepercayaan sebuah tanggung jawab kepada anak untuk melakukan sesuatu, yang dimana hal tersebut dapat membangun kepercayaan diri pada anak.

g. Memberikan Kesempatan Anak Berkumpul Bersama Orang Dewasa

Ibu I sangat memberikan kesempatan dan memberikan dukungan kepada anak untuk berkumpul bersama orang dewasa, hanya saja mereka tinggal di lingkungan yang jarang bergaul, sehingga ketika ada perkumpulan ibu I melibatkan anak baik saat ada perkumpulan bersama ibu-ibu di sore hari, yasinan, dan bermain dengan kaka-kakanya. Sehingga ada terjadi interaksi yang baik antara anak dengan orang-orang dewasa. Ketika ada perkumpulan tersebut ibu I memanfaatkannya untuk membuatkan atau memvideokan anak saat sedang berinteraksi dengan orang-orang, tetapi tidak hanya ketika bersama orang dewasa, ketika ada perkumpulan dengan teman-teman seusianya ibu I juga merekamkannya. Beliau melakukan hal tersebut dikarenakan ibu I mengetahui ketika anak menyadari

dirinya sedang direkam semangat anak muncul dan menjadi lebih aktif.

Dan dari hasil kegiatan tersebut dapat menambah kepercayaan diri pada anak, karena dari kegiatan tersebut secara tidak langsung dan tanpa disengaja serta karena terbiasa membuat *vlog* bersama ibunya dan orang-orang, sehingga anak merasa seolah-olah hanya bermain-main seperti biasa yang anak lakukan bersama ibunya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai memberikan kesempatan anak berkumpul dengan orang dewasa hal itu dilakukan oleh ibu I, maka sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muzdalifah pada bab II yang menyatakan anak-anak senang bergaul dengan teman sebaya tapi juga penting bagi anak untuk berada di antara orang dewasa. Menghabiskan waktu dengan orang yang lebih tua akan memperluas cakrawala anak, membuatnya mampu berinteraksi dengan orang dewasa didekatnya, dan memberi sudut pandang pemikiran yang berbeda³³.

h. Berkhayal Mengenai Masa Depan

Mengajak anak untuk membayangkan suatu hal yang berguna saat mereka dewasa hal ini telah dilakukan oleh ibu I kepada anaknya dengan menonton *vlog-vlog*

³³ *Ibid.*, h. 382-387.

orang-orang sukses atau orang berhasil. Dari menontonkan tersebut dapat membuat anak berkhayal atau berimajinasi mengenai masa depannya kelak, karena anak belum mengetahui atau menyadari kelak dia bercita-cita menjadi apa. Dan biasanya anak-anak setelah menonton sesuatu yang ia sukai maka mucullah keinginan ingin menjadi yang ditontonnya, misalkan ia nonton spiderman anak menginginkan menjadi spiderman, semua itu terjadi berawal dari ia melihat atau menontonnya. Adapun diluar menggunakan media *vlog* yaitu beliau mengajak mengkhayal dengan menanyakan mengenai cita-cita anak ketika anak besar nanti, dan anak juga biasanya bercerita mengenai khayalannya seperti harapan jangka pendek anak yaitu mengenai acara ulang tahunnya nanti, hal tersebut dilakukan ibu I ketika anak lagi santai atau disaat menemani anak tidur.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai berkhayal mengenai masa depan hal itu telah dilakukan oleh ibu I kepada anaknya, maka dari itu sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muzdalifah pada bab II yang menyatakan jika anak bisa membayangkan melakukan suatu hal yang berguna saat mereka dewasa, anak akan merasa lebih percaya diri di masa kanak-kanaknya. Dengan

mengajak anak berdiskusi mengenai bagaimana orang tua, orang dewasa lain yang dia kenal, dan memilih profesi yang sekarang ditekuni. Bahkan jika dia mengubah cita-citanya, yang paling penting adalah dia sudah memikirkan tujuannya di masa depan³⁴.

Berdasarkan penyajian data tersebut bahwa ibu I telah membantu anak dalam mengkhayal atau memikirkan sesuatu untuk masa depannya dengan berdiskusi di waktu luang.

Jadi usaha atau upaya yang dilakukan oleh ibu I terhadap anaknya yaitu dengan membuat *vlog* bersama anak dan memberikan tontonan *vlog-vlog* orang lain. Karena dengan anak menyadari dirinya sedang di rekam anak menjadi semakin semangat dan semakin aktif, baik itu berbicara maupun bertingkah laku. Hal tersebut dampak dari orang tua menonton *vlog-vlog* orang lain sehingga anak menirukannya ketika anak membuat *vlog*, pastinya hal tersebut dengan bimbingan atau dampingan orang tua untuk memberikkan penjelasan sisi positif maupun negatifnya dari video yang di tontonkan ke anak.

³⁴Muzdalifah M. Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*, dalam *jurnal Penelitian Pendidikan Islam STAIN Kudus Jawa Tengah*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 382-387.

2. Hambatan Saat Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Media *Video Blogging (Vlog)*

Di dalam proses meningkatkan kepercayaan diri anak melalui media *Video Blogging (Vlog)* mempunyai hambatan dalam proses meningkatkan kepercayaan diri pada anak, hambatan tersebut yaitu:

a. Keterbatasan Peralatan, Keahlian, dan Waktu

Peralatan yang digunakan oleh ibu I dalam pembuatan *video blogging (vlog)* menjadi salah satu penghambat dalam penggunaan media *vlog* tersebut, yaitu pada keterbatasan kamera hanya dari handphone android biasa dan tidak adanya mikrofon untuk menunjang kualitas hasil video dan suara yang bagus. Dan juga dalam pengeditan video selain waktu, disana juga memerlukan keahlian dan kreatifitas dalam melakukannya, karena keterbatasan kemampuan dalam mengedit video dan waktu oleh orang tua M untuk melakukannya sehingga hal ini menjadi penghambat dalam proses menggunakan *video blogging* tersebut³⁵.

b. Lingkungan Yang Buruk

Lingkungan tempat tinggal subjek lumayan jauh dari keramaian, di sekitar rumahnya hanya terdapat 4 buah rumah

³⁵ Devina Alianto, "Pengembangan Media *Vlogging (Video Blogging)* untuk Pembelajaran Laporan Perjalanan pada Siswa Kelas VII SMP Katolik Yohanes Gabriel Pare-Kediri", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017, h. 27.

sehingga lingkungan bergaul anak sedikit dan juga orang-orang disana cenderung tertutup, jarang bergaul, dan kebanyakan anak-anaknya hanya diam di rumah masing-masing. Adapun anak-anak didaerah tempat tinggalnya hanya terdapat 5 orang anak termasuk subjek, yang seusia dengan subjek hanya 1 orang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa anak berada di lingkungan yang jarang bergaul, maka kesempatan anak dalam proses imitasi atau mengambil pengalaman dari lingkungan juga kurang, sedangkan teori yang dikemukakan oleh Nugraha pada bab II yang menyatakan bahwa lingkungan sangat potensial dalam mempengaruhi anak, lingkungan yang buruk akan menjadi contoh yang buruk bagi anak. Secara umum anak melakukan proses imitasi terhadap lingkungannya, tanpa mengenal lebih jauh apakah lingkungan itu baik atau buruk. Jika lingkungan dapat menonjolkan perilaku terpuji maka anak pun dapat mempelajari penyerapan dan mengaplikasikan perilaku yang luhur tadi. Sebaliknya jika lingkungan tersebut kurang baik maka anak tetap akan menjadikannya sebagai objek imitasi³⁶.

³⁶Emine Senturk, "Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak (TK) Sekolah Internasional: Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, h. 38-40.

Jadi berdasarkan penyajian data tersebut bahwa anak kurang bergaul karena berada di lingkungan yang tertutup atau jarang bergaul, sedangkan yang dikemukakan oleh Nugraha lingkungan sangat potensial dalam mempengaruhi anak, lingkungan yang buruk akan menjadi contoh yang buruk bagi anak. Jadi, lingkungan termasuk faktor penghambat dalam proses perkembangan kepercayaan diri pada M.